

# PENINGKATAN PEMBELAJARAN LUAS BANGUN MELALUI MODEL KOOPERATIF STAD DAN KUIS SISWA KELAS VI SD NEGERI PILANG KEBON AGUNG KAB. DEMAK TAHUN AJARAN 2015/2016

**Oleh: Sri Widodo**

Guru SD Negeri Pilang Wetan Kec. Kebon Agung Demak  
Jl. Raya Semarang - Purwodadi KM 32

## Abstrak

*Pembelajaran Matematika yang disajikan dengan ceramah dan latihan-latihan individual sering tidak disukai oleh para siswa. Akibatnya hasil belajar selalu di urutan paling bawah dibandingkan mata pelajaran lainnya. Padahal ilmu matematika memiliki peranan sangat strategis dalam berbagai kehidupan. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan dapat meningkatkan hasil belajar, maka perlu adanya perubahan pembelajaran yang menarik yaitu menerapkan pembelajaran model kooperatif STAD dan kuis. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan mengetahui pembelajaran model kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun lebih bersemangat, serta bermain kuis dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun menjadi lebih bersemangat.*

**Kata kunci:** Pembelajaran Luas Bangun, Model Kooperatif STAD, Kuis

## 1. Pendahuluan

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UURI No. 20 Th. 2003). Matematika sebagai disiplin ilmu turut andil dalam pengembangan dunia teknologi yang kini telah mencapai puncak kecanggihan dalam mengisi berbagai dimensi kebutuhan hidup manusia. Era global yang ditandai dengan kemajuan teknologi informatika, industri otomotif, perbankan, dan dunia bisnis lainnya, menjadi bukti nyata adanya peran matematika dalam revolusi teknologi.

Melihat betapa besar peran matematika dalam kehidupan manusia, bahkan masa depan suatu bangsa, maka sebagai guru di Sekolah Dasar yang mengajarkan dasar-dasar matematika merasa terpenggil untuk senantiasa berusaha meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar matematika. Apalagi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika selalu berada di tingkat bawah

dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian matematika yang pertama siswa kelas VI SD Negeri Pilangwetan pada kompetensi dasar operasi hitung hanya mencapai rerata 57,8 dan hanya 50% siswa mencapai nilai 60 atau >60. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 60 atau >60. Sedangkan operasi hitung merupakan dasar bagi kompetensi dasar berikutnya seperti menghitung luas bangun, volum bangun, dan sebagainya. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari-hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran matematika. Pembelajaran sehari-hari menggunakan metode ceramah dan latihan-latihan soal secara individual, dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang, dan normal. Hal ini terbukti sebagian besar siswa mengeluh apabila diajak belajar matematika.

Menyikapi kondisi tersebut penulis sebagai guru kelas VI selalu berusaha memperbaiki pembelajaran dengan mengkondisikan pembelajaran yang memudahkan,

mengasyikkan, dan menyenangkan bagi siswa. Usaha tersebut akan diwujudkan dalam suatu penelitian tindakan kelas yang akan menerapkan pembelajaran STAD dan bermain kuis. Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga tipe ini dapat digunakan oleh guru-guru yang baru mulai menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif. Siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja di kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran tersebut. Dalam STAD, diskusi kelompok merupakan komponen kegiatan penting karena sangat berperan dalam aktualisasi kelompok secara sinergis untuk mencapai hasil yang terbaik dan dalam pembimbingan antara anggota kelompok sehingga seluruh anggota sebagai satu kesatuan dapat mencapai yang terbaik (Akhmad, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan mengetahui pembelajaran model kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun lebih bersemangat, serta bermain kuis dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun menjadi lebih bersemangat.

## **2. Landasan Teori**

Kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (Russeffendi, 1988:148). Kata *mathemati* keberhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *matheia* atau *matheneia* yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia

rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran - pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran.

Menurut James dan James (dalam Russeffendi 1988:25), matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya. Pembelajaran Matematika bertujuan melatih cara berfikir dan bernalar, mengembangkan aktivitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi dan mengkomunikasikan gagasan (Nur, 2003). Dengan demikian suatu rumus, konsep, atau prinsip dalam matematika, sebaiknya ditemukan kembali oleh siswa di bawah bimbingan guru. Secara khusus, pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Menurut Johnson & Johnson (dalam Lie, 2000:17), pembelajaran kooperatif biasa didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang member kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Strategi pembelajaran STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Strategi pembelajaran STAD

juga merupakan salah satu alternative pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik (Chotimah dan Dwitasari, 2009:8). Peserta didik dalam kelompok yang sama diharapkan berusaha memperoleh skor terbaik di antara skor anggota kelompok yang lain. Peserta didik di dalam kelompok bekerja bersama, membandingkan jawaban, berdiskusi jika terdapat ketidaksamaan pendapat / jawaban dari setiap masalah, dan saling membantu sesama anggota kelompok terhadap materi pembelajaran yang tidak / sulit dimengerti.

Menurut Sharan (2009:8-10), pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri lima komponen utama, yaitu

- a. Presentasi Kelas.
- b. Pembentukan Kelompok.
- c. Kuis.
- d. Pemberian Skor Perkembangan Individu.
- e. Penghargaan Kelompok.

Sedangkan, bermain kuis atau dikenal dengan strategi pembelajaran *Team Quiz*. Langkah-langkah pembelajaran *Team Quiz* adalah sebagai berikut:

- a. Guru membentuk tiga kelompok (d disesuaikan jumlah siswa).
- b. Membagikan secara bergantian untuk membuat soal, jawaban dan penilaian.
- c. Buat skor masing-masing jawaban tiap kelompok.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian yang berbasis kelas atau sekolah. Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk meningkatkan kemandirian rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan. Siklus ini terdiri atas empat komponen yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Tripp dalam Subyantoro 2009:27). Keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus. Jika siklus I nilai rata-rata belum mencapai target yang telah ditentukan, akan dilakukan tindakan siklus II.

Penelitian berlangsung di kelas VI SD Negeri Pilangwetan yang beralamat di Jalan Raya Semarang-Purwodadi, Desa Pilangwetan, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan waktu penelitian diadakan pada semester I (Ganjil) tahun ajaran 2015/2016. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari 4 September 2015 sampai dengan 23 November 2015. Jadwal pelaksanaannya dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berada di SD Negeri Pilangwetan Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Jumlah subyek penelitian 20 siswa yang terdiri dari 11 putra dan 9 putri. Kondisi kemampuan matematika sangat kurang karena hasil ulangan harian pada pembelajaran sebelumnya hanya mencapai rata-rata 63,10.

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2005). Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Riyanto, 2001) merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari rencana, aksi, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang.

Penelitian ini akan dimulai dari siklus I yang pelaksanaannya melalui 4 (empat) tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Perencanaan dibuat berawal dari permasalahan yang muncul di lapangan yaitu dari pengalaman peneliti sebagai guru di kelas VI SD Negeri Pilangwetan. Permasalahan ini dapat disebut sebagai refleksi awal, yaitu hasil belajar matematika yang selalu rendah terutama pada kompetensi dasar yang

mencakup luas bidang datar (persegi panjang, jajargenjang, dan lingkaran).

Cara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrument yaitu tes yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar dan angket, digunakan untuk mengumpulkan kegiatan pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok, dan pembelajaran kuis. Kegiatan analisis data dilakukan untuk menganalisis data di atas seperti tes hasil belajar, hasil angket dalam berbagai kegiatan pembelajaran tersebut. Sedangkan indikator keberhasilan proses pembelajaran ditetapkan sebagai berikut.

- a. Tercapainya aktifitas belajar melalui kooperatif STAD dengan rerata 70-80%.
- b. Tercapainya nilai aktifitas belajar melalui KUIS dengan rerata 70-80%.
- c. Tercapainya nilai hasil belajar 100% siswa memperoleh 60-> 60.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, dilaksanakan skenario pembelajaran sesuai perencanaan yang telah disusun pada tahap perencanaan di atas. Siklus I dilaksanakan selama 2 (dua) pertemuan atau dua kali 40 menit (80 menit). Untuk siklus berikutnya disesuaikan dengan perkembangan siklus I.

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kegiatan pembelajaran berlangsung. Beberapa kegiatan penting yang perlu diamati adalah:

- a. Fase pembelajaran klasikal, berapa persen siswa yang aktif: melihat, mendengar, bertanya, menjawab, dan mencatat. Pada fase ini observer menggunakan instrumen angket.
- b. Fase pembelajaran kelompok, yang perlu diamati adalah bagaimana kegiatan masing-masing anggota kelompok dalam memainkan peranannya dalam kelompoknya, antara lain: kerja sama, berpendapat, semangat kerja, dan hasil kerja. Fase ini menggunakan instrumen angket.

- c. Fase unjuk kerja tiap kelompok penanya, yang diamati adalah bagi penanya dan penjawab. Pada fase ini digunakan instrumen angket.
- d. Semua aktifitas pembelajaran yang positif maupun negatif perlu dicatat sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan siklus berikutnya.

Pada kegiatan refleksi peneliti membahas hasil observasi. Data yang terekam pada instrumen observasi dievaluasi dan diambil kesimpulan untuk membuat rencana pelaksanaan siklus II. Dari hasil observasi peneliti menyusun rencana dan mempersiapkan keperluan pembelajaran pada siklus II misalnya: peraga, LKS, dan instrumen observasi atau mungkin penataan ruangan dan peralatan lain yang diperlukan misalnya foto, dan lain-lain.

#### **4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

##### **4.1. Aktifitas Pembelajaran Siklus I**

Pada hari Rabu, tanggal 30 September 2015 dimulai pertemuan siklus I. Pelaksanaan tindakan diawali dengan pembelajaran klasikal, di mana peneliti/Guru membuka pembelajaran dengan berdoa dan menjelaskan bahwa pada hari ini kita belajar matematika, dilanjutkan apersepsi dan tanya jawab. Melalui tanya jawab guru dan siswa, dapat diambil kesimpulan bahwa luas persegi panjang adalah panjang kali lebar. Dilanjutkan dengan karton persegi panjang yang dipotong-potong menjadi beberapa bagian yang dapat diubah menjadi dua segitiga, sehingga dapat disimpulkan bahwa luas segitiga adalah alas kali tinggi dibagi dua. Kemudian potongan-potongan tadi dibentuk trapesium. Dan dilanjutkan dengan bangun lainnya seperti lingkaran, dan trapesium. Waktu yang disediakan untuk kegiatan klasikal yaitu 15 menit tepat selesai. Pada kegiatan ini dapat dijelaskan hasil pengamatan dari peneliti bahwa hasil pengamatan belajar klasikal manunjukkan rerata 54,00% menurut peneliti. Dari data tersebut belum mencapai target yang diharapkan yaitu 60-70%. Kegiatan bertanya dan mencatat masih

belum ada sama sekali. Untuk siklus II perlu ada motivasi untuk melakukan kegiatan bertanya dan mencatat. Dari beberapa temuan tadi disarankan agar pada kegiatan klasikal berikutnya semua siswa diberi alat peraga seperti yang dipakai oleh guru sehingga semua siswa aktif belajar.

Kemudian dilanjutkan kegiatan membentuk kelompok sesuai pengarahan guru sebelumnya. Masing-masing ketua kelompok membagikan kartu identitas kepada anggotanya. Siswa dengan sendirinya mengelompok sesuai dengan nama kelompok dan kartu identitasnya. Setelah semua siswa duduk tenang pada kelompok masing-masing, guru memberi pengarahan tugas kelompok, yaitu setiap siswa membuat satu soal beserta jawabannya. Soal dan jawaban yang dibuat disesuaikan dengan nama kelompoknya. Misalnya kelompok persegi, harus membuat soal tentang persegi. Guru memberi pengarahan bahwa, setiap anggota kelompok mempunyai tanggungjawab membuat satu soal dan jawabannya. Namun, jika ada anggota yang kesulitan, anggota lain harus membantu mengajari sampai berhasil. Setelah pengarahan guru membagikan lembar kegiatan siswa kepada setiap siswa. Selama kegiatan kelompok berjalan, guru berkeliling sambil memberi bimbingan kepada kelompok yang kesulitan. Sedangkan peneliti mengamati kelompok A, B, C, D, dan E. Kegiatan kelompok ini berjalan cukup lancar, walaupun masih ada beberapa kelompok yang masih sering bertanya, terutama kelompok lingkaran. Ketika waktu yang disediakan selama 35 menit habis, masih ada kelompok yang belum selesai yaitu kelompok lingkaran.

Hasil pengamatan kegiatan kelompok dari peneliti dapat disampaikan sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Pengamatan Belajar Kelompok Siklus I

Kegiatan Kelompok	Jumlah Anggota					Rerata
	A	B	C	D	E	
Kerjasama	4	4	3	4	3	18
Berpendapat	4	3	3	2	3	15
Semangat	4	4	3	4	3	18
Hasil Kerja	4	4	3	4	4	19
Prosentase	100	93,75	75,00	87,50	81,25	87,50%

Kerjasama	4	4	3	4	3	18
Berpendapat	4	3	3	2	3	15
Semangat	4	4	3	4	3	18
Hasil Kerja	4	4	3	4	4	19
Prosentase	100	93,75	75,00	87,50	81,25	87,50%

Data di atas meunjukkan nilai yang sangat tinggi yaitu nilai rerata 87,50%, jauh di atas yang diharapkan yaitu 70-80 %. Pada kegiaitan kelompok ini memang hampir semua siswa aktif melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kuis atau bertanya menjawab.

Data kegiatan kuis kelompok penanya pada tabel mencapai rerata 82,38%. Tercapainya rerata 82,38% pada kegiatan kuis melalui observasi kelompok penanya telah mencapai jauh di atas yang diharapkan yaitu 60-70%. Sedangkan hasil observasi kegiatan penjawab dapat tercapainya rerata 73,84% pada kegiatan kuis melalui observasi kelompok penjawab telah mencapai target yang diharapkan yaitu 60-70%. Apabila diambil rerata dari kelompok penanya dan penjawab dapat dilihat sebagai berikut:  $(82,38\% + 73,84\%) : 2 = 78,11\%$ .

Maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa proses pembelajaran melalui kegiatan kuis telah mencapai target yang telah ditentukan, bahkan mencapai di atas target yang diharapkan. Adapun hasil belajar siswa pada siklus I terdapat dua orang siswa yang tidak hadir pada saat evaluasi hasil belajar karena sakit. Sehingga jumlah siswa yang hadir 18 siswa. 11 siswa telah mencapai ketuntasan belajar atau 61,11% telah mencapai nilai  $6->60$ . Masih ada 7 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar atau 38,88% masih mendapat nilai  $< 60$ . Maka target hasil belajar pada siklus I belum dapat tercapai. Walaupun ada kenaikan rerata dari kondisi semula ulangan harian siswa yaitu dari 57,80 dan hanya 50% siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya sesuai dengan masukan-masukan baik dari pengamat maupun dari peneliti sendiri. Ditinjau dari jumlah

kesalahan siswa pada soal nomor 8 dan 9 hampir sebagian siswa yaitu 13 siswa masih mengalami kesalahan. Maka perlu penjelasan ulang tentang penyelesaian soal nomor 8 dan 9 tersebut. Penjelasan ulang itu dilakukan pada waktu sebelum melanjutkan siklus II. Sedangkan siswa-siswa yang belum tuntas diberi bimbingan di luar jam efektif dan diberi tugas latihan soal-soal untuk dikerjakan di rumah.

Peneliti berinisiatif pada saat presentasi kuis, siswa lain tidak hanya melihat dan mendengar saja, tapi juga diberi tugas untuk ikut mengerjakan soal-soal yang disampaikan oleh teman-temannya agar juga ikut aktif belajar. Karena jika tidak ikut aktif mengerjakan sebagian ada yang bicara dan ramai. Bagi yang mengerjakan akan diberi motivasi penilaian.

#### 4.2. Aktifitas Pembelajaran Siklus II

Pembelajaran pada siklus II ini siswa diajak belajar tentang luas bangun gabungan dari beberapa bangun datar. Sehari sebelum pelaksanaan tindakan siswa diajak membahas tentang tugas pembuatan soal pada tiap-tiap kelompok. Telah disepakati bahwa setiap kelompok bebas membuat soal dengan gabungan beberapa bangun tetapi setiap kelompok wajib mencantumkan bangun kelompoknya.

Pada saat pelaksanaan tindakan, pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana. Pada saat pembelajaran klasikal semua siswa diberi beberapa potongan kertas yang berbentuk berbagai macam bangun datar. Sebelum memberi tugas guru mengingatkan kembali rumus-rumus luas bangun datar dilanjutkan dengan demonstrasi menghitung luas gabungan berbagai macam bangun. Setelah demonstrasi menghitung luas gabungan bangun diberi kesempatan bertanya dan mencatat.

Pada pembelajaran klasikal tim pengamat mengadakan pengamatan bersama-sama. Tidak seperti pada siklus I dimana kedua pengamat mengamati sendiri-sendiri.

Pembelajaran klasikal berjalan lebih baik dari siklus I, karena terjadinya interaksi yang semakin hidup antara siswa dan guru dan antara siswa dan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tabel 7 hasil observasi pembelajaran klasikal berikut ini:

Tabel 2: Hasil Pengamatan Belajar Klasikal Siklus II

Nama Kegiatan	Jumlah Siswa Aktif	Prosentase	Keterangan
Melihat	20	100	Jumlah siswa 20 Prosentase = jumlah yang melakukan : jumlah yang hadir x 100
Mendengar	20	100	
Mencatat	15	76,00	
Bertanya	3	15,00	
Menjawab	7	35,00	
Rerata : $325 : 5 = 65,00\%$			

Hasil pengamatan belajar klasikal menunjukkan rerata 65,00%. Hal ini menunjukkan kenaikan rerata dari siklus I yang hanya mencapai rerata 54,00%. Kenaikan rerata ini disebabkan adanya peningkatan kegiatan pembelajaran mencatat dan bertanya sebagaimana dijelaskan pada uraian di atas. Belajar kelompok juga berjalan dengan lancar. Semua kelompok bekerja membuat soal dan jawaban dengan menggunakan potongan-potongan kertas yang berbentuk bermacam-macam bangun. Semua siswa dalam kelompok dengan semangat merangkai beberapa potongan kertas tersebut menjadi bangun gabungan yang bervariasi sesuai dengan imajinasi masing-masing. Ada yang menyerupai rumah, pesawat terbang, roket, dan sebagainya. Guru berkeliling memberikan bimbingan pada semua kelompok. Bagaimana hasil pengamatan kerja kelompok, dapat dilaporkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3: Hasil Pengamatan Belajar Kelompok Siklus II

Kegiatan Kelompok	Jumlah Anggota					Rerata
	A	B	C	D	E	
Kerjasama	4	4	4	4	4	20
Berpendapat	4	2	4	3	4	17
Semangat	4	3	4	3	4	18
Hasil Kerja	4	4	4	4	4	20
Prosentase	100	81,25	100	87,50	100	93,75%

Tabel di atas menunjukkan angka rerata dari belajar kelompok sebesar 93,75%. Sedangkan pada siklus I belajar kelompok telah menunjukkan rerata 87,50%. Maka terdapat peningkatan yang sangat tipis yaitu

6,25% dari siklus I. Hal positif yang perlu dijelaskan adalah bahwa semua siswa bekerja menyelesaikan tugas dengan senang tanpa ada gangguan teman-temannya yang biasanya suka mengganggu karena mereka yang suka mengganggu pun juga asyik bekerja dengan senang. Munculnya situasi positif tersebut karena adanya alat peraga potongan kertas dengan berbagai macam bangun.

Membuat soal dan jawaban dalam kerja kelompok telah selesai sesuai waktu yang disediakan. Kemudian dilanjutkan dengan kuis. Ada sedikit perbedaan pada saat kegiatan kuis siklus I dan siklus II. Pada siklus I penanya menyampaikan soal dengan lisan tetapi pada siklus II penanya menyampaikan soal dengan gambar dan tulisan di papan tulis. Begitu juga indikator penilaian pada instrumen juga ada perubahan sedikit pada aspek penampilan pada siklus I ada penilaian suara pada siklus II diganti penilaian gambar. Hasil kerja masing-masing kelompok penanya menunjukkan bangun-bangun gabungan yang cukup rumit, sehingga peneliti harus cepat bekerja untuk menyelesaikan jawaban dari soal-soal yang ditampilkan oleh kelompok penanya. Karena untuk memberi penilaian kinerja masing-masing kelompok dan individu kelompok diperlukan kunci jawaban yang benar dari soal-soal yang dibuat oleh penanya. Kadang-kadang siswa lebih cepat selesai dari pada pengamat karena siswa hanya menyelesaikan satu soal sedangkan pengamat harus menyelesaikan empat soal. Sedangkan guru bekerja mengatur jalannya kuis. Untuk mengetahui hasil observasi peneliti menunjukkan keberhasilan kinerja kelompok penanya yang mencapai rerata 88,52%. Keberhasilan tersebut di samping mencapai target yang ditentukan yaitu 60% -70%, juga mengalami kenaikan dari siklus I yang telah mencapai 82,38%. Sedangkan hasil observasi kinerja kelompok penjawab menunjukkan hasil kegiatan kelompok penjawab yang mencapai rerata 79,22%. Keberhasilan yang dicapai kelompok

penjawab selain mencapai target yang ditentukan 60% -70% juga mengalami kemajuan yang berarti dibandingkan dari siklus I yang baru mencapai 73,84. Apabila diambil rerata dari kelompok penanya dan penjawab dapat dilihat sebagai berikut  $(88,52\% + 79,22\%) : 2 = 83,78\%$  terdapat kenaikan dari siklus I (78,11%).

Dari beberapa kenaikan proses kegiatan pembelajaran yang dicapai, maka dapat dilihat keberhasilan hasil belajarsiswa yang mencapai ketuntasan belajar mencapai 80,00%. Walaupun belum mencapai target yang ditentukan yaitu 100% siswa tuntas, namun terdapat kenaikan ketuntasan belajar dibandingkan dengan siklus I yang baru mencapai 61,11%. Dengan demikian masih ada 20,00% atau 4 siswa yang belum tuntas. Untuk itu diperlukan remedial melalui bimbingan belajar bagi keenam siswa tersebut. Dilihat dari materi soal nomor 9 dan 10, masih >20% siswa belum berhasil menyelesaikan dengan benar. Maka diperlukan penjelasan ulang atau remedial klasikal tentang soal nomor 9 dan 10. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berinisiatif untuk memberikan banyak latihan-latihan soal untuk dikerjakan di rumah, karena materi pelajaran semakin sulit.

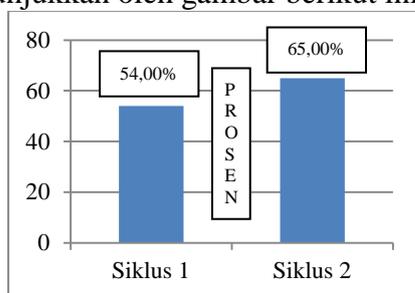
### 4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar harus melalui peningkatan proses pembelajaran. Peningkatan proses pembelajaran dilakukan melalui tindakan kelas dan saat ini lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto dkk, 2007).

Setiap guru tidak pernah lepas dari permasalahan pembelajaran di kelasnya.

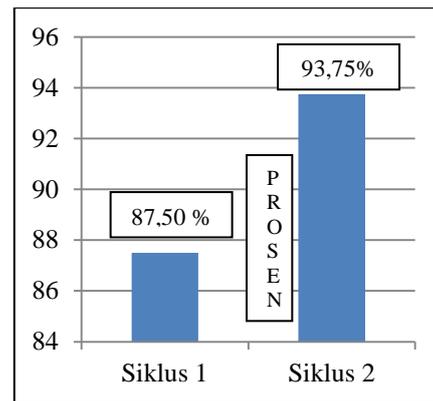
Untuk mengatasinya diperlukan ide-ide untuk mengatasinya. Namun dalam menentukan suatu strategi pembelajaran guru perlu ingat pendapat yang mengatakan bahwa, seseorang mampu mengingat 90% dari apa yang ia lakukan (De Porter Bobbi, 2006). Jadi dalam menyusun strategi pembelajaran guru harus berfikir apakah yang harus siswa lakukan agar mereka dapat menguasai kompetensi dasar yang dikehendaki.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan di kelas VI SDN Pilangwetan, yaitu siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Matematika dan berakibat hasil belajar tidak mencapai ketuntasan belajar. Kondisi awal hasil belajar yang dicapai hanya 50% siswa yang tuntas mencapai nilai 60 - >60 dengan rerata 63,10. Setelah dilakukan tindakan oleh guru yang dilakukan oleh siswa berupa belajar klasikal dan kelompok model kooperatif STAD yang dilakukan melalui dua siklus dan hasil pengamatan menunjukkan peningkatan dari siklus ke siklus yang dapat ditunjukkan oleh gambar berikut ini:



Gambar 1: Peningkatan Pembelajaran Klasikal Siklus I dan Siklus II

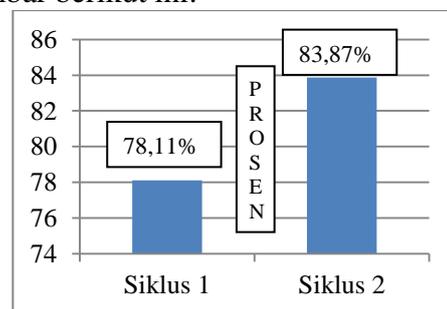
Gambar di atas menunjukkan data hasil pengamatan pembelajaran klasikal dari siklus I mencapai 54,00% dan siklus II mencapai 65,00% siklus. Peningkatan tersebut menunjukkan peningkatan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Untuk mengetahui gambaran peningkatan proses pembelajaran melalui Kooperatif STAD dapat dilihat gambar grafik berikut ini:



Gambar 2: Peningkatan Pembelajaran Kooperatif STAD Siklus I dan Siklus II

Gambar di atas menunjukkan data hasil pengamatan pembelajaran kooperatif STAD dari siklus I mencapai 87,50%, dan siklus II mencapai 93,75%. Peningkatan tersebut menunjukkan peningkatan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Dari dua gambar tersebut membuktikan bahwa belajar klasikal dan Kooperatif STAD dapat meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan Model Kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun lebih bersemangat.

Pengaruh kegiatan kuis terhadap peningkatan pembelajaran matematika tentang luas bangun, dapat dilihat melalui gambar berikut ini:



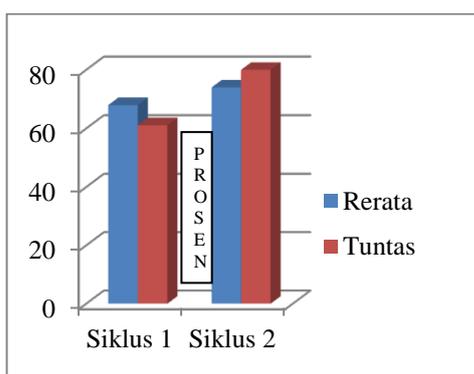
Gambar 3: Peningkatan Pembelajaran Melalui Kuis Siklus I dan Siklus II

Gambar di atas menunjukkan data hasil pengamatan pembelajaran melalui kegiatan kuis dari siklus I mencapai 78,11% dan siklus II mencapai 83,87%. Peningkatan

tersebut menunjukkan peningkatan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika melalui kuis. Dari gambar grafik tersebut membuktikan bahwa belajar melalui Kuis dapat meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar matematika dengan Bermain Kuis dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun lebih bersemangat.

Dengan terjawabnya kedua rumusan masalah yang diajukan maka kedua hipotesis tindakan yang diajukan pun dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik secara teori maupun pengalaman di lapangan belajar melalui model kooperatif STAD dan permainan kuis dapat membantu memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika. Masalah pembelajaran tersebut dapat berupa masalah hasil belajar menurun, motivasi maupun semangat belajar yang kurang.

Sebagai dampak positif dari peningkatan proses pembelajaran, adalah meningkatnya hasil belajar hingga mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:



**Gambar4: Peningkatan Rerata & Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II**

Grafik tersebut menunjukkan peningkatan rerata hasil belajar yang diikuti oleh ketuntasan belajar. Siklus I dicapai rerata 68 dan siswa tuntas belajar 61,11%, Siklus

II dicapai rerata 74 dan siswa tuntas belajar 80,00%. Karena ketuntasan belajar telah mencapai 80,00% mendapat nilai 60 -> 60 maka target yang ditentukan telah dicapai.

Perkembangan kemajuan yang dicapai dalam proses pembelajaran dan hasil belajar dalam penelitian tindakan kelas ini mulai dari siklus I sampai dengan siklus II dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4: Rekapitulasi Peningkatan Proses Pembelajaran dan Hasil Belajar**

Proses Pembelajaran / Hasil Belajar	Kondisi Awal	Kemajuan yang dicapai		Kenaikan SI-SII**)
		Siklus I	Siklus II	
Klasikal	-	54,00%	65,00%	11,00
Kooperatif	-	87,50%	93,75%	6,25
STAD	-	78,11%	83,87%	5,76
Kuis	63,10	68,00	74,00	4,90/6,00
Hasil Belajar (R*)	50%	61,11%	80,00%	11,11/18,89

Keterangan: \*) Rerata

\*\*) Siklus I, Siklus II,

Rekapitulasi peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar pada tabel 12 dapat ditunjukkan kemajuan-kemajuan yang dicapai dari seluruh kegiatan mulai dari siklus I dan siklus II. Pada pembelajaran klasikal selain mengalami peningkatan dari siklus ke siklus, kenaikan itu sendiri juga mengalami peningkatan yaitu dari 11,00. Begitu juga pada kegiatan kelompok kooperatif STAD menjadi 6,25.

Pembelajaran kuis mengalami peningkatan dari siklus ke siklus mencapai 5,76. Hal ini terjadi mungkin karena pelaksanaan penelitian ini pada saat siswa sedang lelah, sedangkan kuis banyak memerlukan kegiatan fisik, sehingga terjadi penurunan. Hasil belajar terjadi kenaikan dari siklus ke siklus dan terjadi peningkatan kemajuan dari kondisi semula ke siklus I ke siklus II adalah 6,00. Peningkatan kenaikan memang sangat tipis, namun karena kompetensi dasar yang harus dicapai juga semakin sulit maka terjadinya kenaikan tersebut juga cukup berarti.

## 5. Penutup

Hasil analisis data dan pembahasan dapat menunjukkan beberapa kemajuan yang dicapai selama pembelajaran baik melalui pembelajaran klasikal, model kooperatif STAD, bermain kuis, maupun hasil belajar. Maka hasil penelitian tindakan kelas ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran model kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun lebih bersemangat, meningkatkan proses pembelajaran, dan hasil belajar.
- b. Bermain kuis dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun menjadi lebih bersemangat, meningkatkan proses pembelajaran, dan hasil belajar.

Beberapa temuan lain yang diperoleh adalah munculnya kreatifitas siswa dalam membuat soal dan jawabannya, banyaknya pertanyaan yang diajukan siswa, adanya tanggung jawab menyelesaikan tugas, hilangnya keluhan bosan, bahkan siswa lebih senang menyelesaikan tugas daripada beristirahat. Hasil penelitian tindakan kelas ini hanya berlaku pada kelas VI SD Negeri Pilangwetan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak dengan Kompetensi Dasar tentang "Luas Bangun Datar dan Ruang" pada Mata Pelajaran Matematika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi & Suharjono & Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akhmad, Sudrajat. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran*. Tersedia di <http://smacepiring.wordpress.com/2008/02/19/pendekatan-dan-metode-pembelajaran/>. Diakses Tanggal 17 September 2011.
- Chotimah, Husnul & Dwitasari, Yuyun. 2009. *Strategi-Strategi Pembelajaran untuk Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Surya Pena Gemilang Publishing.
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Nur, Mohammad. 2003. *Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pembelajaran sebagai Salah Satu Prasyarat Utama Pengimplementasian Kebijakan Inovatif Depdiknas dalam Merespon Tuntutan dan Tantangan Masa Depan*. Makalah dalam Wisuda VII Pascasarjana Teknologi Pembelajaran Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 20 Desember 2003.
- Ruseffendi, E.T. 1988. *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini Untuk Guru dan SPG*. Bandung: Tarsito.
- Ruseffendi, E.T, dkk. 1992. *Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Sharan, Shlomo. 2009. *Handbook of Cooperative Learning*. Yogyakarta: Imperium.
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Tim Penyusun. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.